

PERAN KETELADANAN GURU DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SMP IT AL IZHAR PEKANBARU

Rinah¹, Reni Amiliya²

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru^{1,2}

rinahmpd@gmail.com

ABSTRACT

Religious culture within the school environment plays a crucial role in shaping students' character. One of the key factors contributing to the development of this culture is the exemplary role of teachers. This study aims to describe and analyze the role of teacher exemplarity in fostering religious culture at SMP IT Al Izhah Pekanbaru. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving teachers, the principal, and students. The data analysis followed a series of stages including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teacher exemplarity significantly contributes to building students' religious culture through consistent religious practices, polite communication, and daily behaviors reflecting Islamic values. Furthermore, the consistency of teachers' attitudes and behaviors in various interactions plays a dominant role in influencing students' habitual religiosity at school. The religious culture at SMP IT Al Izhah is developed through habituation, a supportive environment, and integrated exemplary conduct demonstrated by the entire school community.

Keyword: Teacher Exemplarity; Religious Culture; Character Education

ABSTRAK

Budaya religius di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu faktor utama yang berkontribusi dalam pembentukan budaya tersebut adalah keteladanan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran keteladanan guru dalam membentuk budaya religius di SMP IT Al Izhah Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, serta siswa. Tahapan analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam membangun budaya religius siswa, baik melalui praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten, penggunaan bahasa yang santun, maupun sikap sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Konsistensi sikap dan perilaku guru dalam berbagai interaksi turut menjadi faktor dominan dalam memengaruhi pembiasaan religius siswa di sekolah. Budaya religius di SMP IT Al Izhah tumbuh melalui proses pembiasaan, penguatan lingkungan, dan keteladanan yang dilakukan secara terintegrasi oleh seluruh civitas sekolah.

Keyword: Keteladanan Guru; Budaya Religius; Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Budaya religius merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan (Arif, 2020). Budaya ini tidak hanya dimaknai sebagai serangkaian aktivitas keagamaan formal, melainkan juga mencakup internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku sehari-hari siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat cenderung menciptakan iklim pembelajaran yang

kondusif, etis, dan penuh nilai kemanusiaan. Membentuk budaya religius merupakan bagian dari tujuan pendidikan itu sendiri, yakni membina insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Ansori et al., 2022).

Ditengah arus modernisasi dan pengaruh budaya global yang semakin kuat, terdapat tantangan serius dalam membangun dan mempertahankan budaya religius di lingkungan sekolah. Banyak sekolah, termasuk yang berbasis Islam, mengalami kesenjangan antara visi misi religius yang ditetapkan dan realitas perilaku keseharian siswa. Misalnya, masih sering ditemukan praktik perundungan, kurangnya kepedulian sosial antar siswa, serta sikap tidak hormat kepada guru, yang mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai agama. Dalam banyak kasus, keteladanan guru sebagai agen moral dan spiritual belum sepenuhnya berperan aktif dalam menjawab tantangan tersebut (Subasman et al., 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak menyoroti pentingnya peran guru dalam membentuk karakter religius siswa. Misalnya, studi oleh (Djollong & Asta, 2021) menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing spiritual sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan afektif dan keteladanan. Penelitian lain oleh (Ramadhan & Astutik, 2023) menyatakan bahwa guru yang mampu menjadi model perilaku yang konsisten dengan nilai Islam cenderung lebih berhasil dalam membentuk budaya religius dibandingkan dengan guru yang hanya mengandalkan ceramah atau doktrin verbal. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan budaya religius di sekolah bukan hanya soal kurikulum atau program formal, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas keteladanan para pendidik.

Dalam proses pendidikan, guru memainkan berbagai jenis peran, antara lain sebagai pengajar, pembimbing, pendidik, fasilitator, motivator, dan juga teladan (model) (Purwanto, 2020). Menurut (SAIFUL, 2024), guru tidak cukup hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa melalui interaksi langsung dan contoh nyata. Keteladanan (*uswah*) menjadi salah satu bentuk peran guru yang paling esensial dalam konteks pendidikan karakter Islam. Hal ini selaras dengan pendekatan *tarbiyah nabawiyah* yang menempatkan keteladanan sebagai metode paling efektif dalam membentuk akhlak (Fitria et al., 2023).

Urgensi keteladanan guru menjadi semakin tinggi ketika disadari bahwa anak-anak dan remaja lebih mudah meniru tindakan daripada memahami nasihat verbal (Khoirroni et al., 2023). Seorang guru yang konsisten menunjukkan sikap jujur, disiplin, empatik, dan rajin beribadah akan jauh lebih mampu membangun budaya religius dibandingkan dengan guru

yang hanya memberikan instruksi tanpa menjadi panutan. Dalam konteks ini, keteladanan guru bukan hanya sebagai metode, tetapi juga sebagai manifestasi dari integritas pendidik itu sendiri (Husen & Mardiah, 2022).

SMP IT Al Izhar Pekanbaru merupakan salah satu sekolah Islam terpadu yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai dasar pembinaan karakter siswa. Sekolah ini memiliki visi religius yang jelas dan telah mengembangkan berbagai program pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap pagi, serta kegiatan keagamaan rutin lainnya. Namun, dalam praktiknya, keberhasilan program tersebut sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pengamatan awal menunjukkan bahwa tidak semua guru secara konsisten menampilkan perilaku religius yang dapat diteladani, sehingga efektivitas pembentukan budaya religius belum optimal.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana peran keteladanan guru berkontribusi dalam membentuk budaya religius di sekolah, khususnya di lingkungan SMP IT Al Izhar Pekanbaru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan program pembinaan guru, serta menjadi referensi praktis bagi sekolah-sekolah Islam dalam membangun kultur religius yang otentik dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam terkait peran strategis guru sebagai agen transformasi nilai.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penting bagi seorang guru agar dapat menjadi teladan bagi siswa sehingga dapat ditiru oleh siswa. Guru haruslah menonjolkan nilai tertentu yang harus diutamakan dalam perilakunya diantaranya nilai demokrasi, kejujuran, disiplin, kolaborasi atau kerjasama serta memperhatikan HAM (Sauri & Fadillah, 2020). Penelitian yang dilakukan Ramdhani (2023) memaparkan jika guru berperan sebagai kurikulum berjalan, dimana guru harus menginternalisasi nilai-nilai karakter yang baik seperti keteladanan (*uswah hasanah*), kesabaran, kasih sayang, keadilan, tawadhu, demokratis dan bijaksana dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Jika guru tidak memiliki nilai-nilai yang baik untuk diteladani siswa, maka upaya pembiasaan atau penanaman nilai religius menjadi sebuah budaya yang mengakar akan sulit tercapai sebab segala prosesnya hanya akan jadi rutinitas semata tanpa menyentuh aspek emosional spiritual siswa secara mendalam.

Budaya religius tercipta karena adanya proses pengintegrasian antara keteladanan

guru dengan adab dan sikap murid (Riansyah et al., 2025). Guru harus menampilkan ahlak islami yang konsisten dan siswa mengaplikasikan adab belajar sehingga budaya religius dapat terwujud. Adab belajar diantaranya yaitu: niat ikhlas, penghormatan terhadap ilmu, menjaga kesucian saat membaca kitab dan saat berzikir serta menempatkan ilmu sebagai amanah sehingga mampu menahan diri untuk tidak melakukan hal yang dapat merusak ilmu. Kombinasi antara keduanya menjadi faktor penting agar nilai religius tidak melemah dan memperkuat moral siswa secara konsisten sehingga budaya religius terwujud.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman, pemaknaan, dan persepsi para informan mengenai keteladanan guru dalam membentuk dan memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah. Fenomenologi bertujuan memahami esensi dari pengalaman subjek sebagaimana yang mereka alami dan hayati secara langsung, bukan berdasarkan asumsi atau interpretasi peneliti semata (Sukmadinata, 2009). Oleh karena itu, pendekatan ini dirasa paling tepat untuk mengeksplorasi bagaimana guru, siswa, dan pemangku kepentingan sekolah merasakan dan menafsirkan peran keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, khususnya dalam pembentukan budaya religius.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Al Izhar Pekanbaru, yaitu sebuah sekolah Islam terpadu yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian integral dari proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki orientasi religius yang kuat serta praktik pembiasaan ibadah dan akhlak islami yang cukup terstruktur. Selain itu, sekolah ini telah menjalankan berbagai program pembinaan karakter berbasis agama yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya terkait keteladanan guru dalam konteks pendidikan Islam.

Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dipilih dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pembelajaran dan pembentukan budaya religius di sekolah. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang keagamaan atau kesiswaan, guru mata pelajaran PAI dan guru mapel umum, dan siswa. Kepala sekolah dipilih karena

memiliki peran strategis dalam penentuan arah dan kebijakan religius sekolah. Wakil kepala sekolah bidang keagamaan atau kesiswaan dipilih karena bertanggung jawab atas pelaksanaan program-program pembinaan keagamaan siswa. Guru PAI dan guru umum dipilih karena merupakan figur utama yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam keseharian, sehingga berpotensi besar menjadi model keteladanan. Siswa dipilih untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai keteladanan para guru dalam praktiknya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SMP IT Al Izhar Pekanbaru. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati kegiatan sehari-hari di lingkungan SMP IT Al Izhar Pekanbaru, khususnya interaksi guru dan siswa dalam kegiatan keagamaan, pembelajaran di kelas, dan kegiatan informal lainnya. Tujuan observasi ini adalah untuk melihat sejauh mana perilaku guru di SMP IT Al Izhar Pekanbaru mencerminkan nilai-nilai religius dan dapat dijadikan teladan oleh siswa SMP IT Al Izhar Pekanbaru. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan terpilih. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian mereka terkait keteladanan guru dan pengaruhnya terhadap budaya religius di SMP IT Al Izhar Pekanbaru. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk menghimpun data tertulis maupun visual. Studi dokumen dilakukan terhadap berbagai arsip sekolah seperti visi-misi, dokumen kebijakan, program pembinaan karakter, serta dokumentasi kegiatan keagamaan. Sedangkan dokumentasi visual mencakup foto kegiatan, konten media sosial sekolah, dan materi promosi yang mencerminkan suasana religius sekolah (Saidin & Jailani, 2023).

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan dalam empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan untuk menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan temuan-temuan penelitian. Setelah itu, dilakukan proses penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan. Proses ini bersifat siklik dan dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai titik saturasi, yaitu ketika tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Sugiyono, 2018).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, triangulasi waktu juga dilakukan dengan mengulang wawancara dan observasi di waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Peneliti juga menerapkan teknik member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang mereka sampaikan. Semua proses ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data (Susanto et al., 2023).

4. HASIL PENELITIAN

1. Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Budaya Religius Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP IT Al Izhar Pekanbaru, ditemukan bahwa keteladanan guru memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk budaya religius siswa. Keteladanan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek formal seperti mengajar mata pelajaran agama, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi ajar, tetapi juga menjadi figur teladan dalam hal perilaku, sikap, dan etika beragama. Hal ini selaras dengan pandangan (Sahroni et al., 2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk budaya religius, sangat ditentukan oleh keteladanan yang nyata dari para pendidik.

Di lingkungan sekolah, para guru terlihat konsisten dalam menunjukkan praktik ibadah yang baik seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, serta mengucapkan salam dan doa di berbagai kesempatan. Siswa secara alami meniru perilaku ini dan menjadikannya kebiasaan yang terbentuk tanpa paksaan. Dari wawancara dengan salah satu siswa, terungkap bahwa mereka merasa terdorong untuk lebih rajin beribadah karena melihat guru mereka melakukan hal yang sama setiap hari dengan tulus dan tidak dibuat-buat. Ini membuktikan bahwa keteladanan lebih efektif dibandingkan dengan perintah atau ceramah semata.

Selain dalam hal ibadah, keteladanan guru juga tampak dalam aspek sikap seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Misalnya, ketika seorang guru mengakui kesalahan kecil di depan siswa dan meminta maaf, hal tersebut memberikan dampak psikologis yang kuat kepada siswa untuk menghargai sikap rendah hati dan tanggung jawab. Guru-guru juga menjadi contoh dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan saling

menghargai, yang merupakan bagian integral dari budaya religius dalam Islam (Huda et al., 2021).

Budaya religius yang terbentuk melalui keteladanan ini tidak bersifat artifisial atau temporer, melainkan menjadi bagian dari identitas siswa secara perlahan. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi nilai oleh (Rantauwati, 2020), yang menyatakan bahwa nilai-nilai akan tertanam secara mendalam dalam diri seseorang jika dilakukan melalui proses pembiasaan, pengulangan, dan contoh nyata dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, guru menjadi agen perubahan budaya yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan pilar utama dalam membangun kultur religius sekolah. Kepala sekolah secara aktif mendorong para guru untuk tidak hanya mengajarkan agama secara kognitif, tetapi juga menjadikan diri mereka sebagai cermin nilai-nilai Islami. Hal ini didukung dengan program-program sekolah seperti mentoring keislaman, kultum harian, dan pelatihan akhlak untuk guru, yang bertujuan menguatkan peran keteladanan ini secara sistematis.

Secara keseluruhan, keteladanan guru di SMP IT Al Izhar Pekanbaru telah menjadi strategi utama dalam membentuk dan memelihara budaya religius siswa. Strategi ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif atau represif karena menumbuhkan kesadaran internal dalam diri siswa. Dengan melihat langsung bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, siswa terdorong untuk melakukan hal serupa sebagai bagian dari identitas diri mereka. Fenomena ini mendukung temuan dalam penelitian (Rozak, 2024), bahwa pendidikan karakter religius paling efektif dilakukan melalui keteladanan langsung dalam interaksi sosial yang intens.

2. Konsistensi Sikap dan Perilaku Guru dalam Interaksi Sehari-hari

Temuan lain yang sangat menonjol dari penelitian ini adalah pentingnya konsistensi guru dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi, baik saat mengajar, mendisiplinkan siswa, maupun dalam interaksi informal. Guru-guru di SMP IT Al Izhar Pekanbaru secara umum menunjukkan komitmen dalam menjaga ucapan, etika berkomunikasi, cara menegur siswa, hingga cara mereka memperlakukan rekan sejawat. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa guru berbicara dengan sopan, sabar, dan tidak menggunakan kata-kata kasar meskipun menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran.

Konsistensi ini menjadi sangat penting karena siswa tidak hanya memperhatikan apa

yang diajarkan oleh guru, tetapi juga bagaimana guru bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu siswa mengatakan bahwa ia merasa segan untuk membantah atau tidak menaati gurunya karena sikap guru yang sabar, tidak emosional, dan selalu memberi nasihat dengan tenang. Dalam wawancara dengan beberapa orang tua, mereka juga mengakui bahwa perilaku guru di sekolah sangat memengaruhi pembentukan karakter anak-anak mereka di rumah. Mereka merasa lebih mudah melanjutkan pembinaan akhlak anak karena melihat adanya keselarasan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pendapat (Kamila, 2023) yang menyatakan bahwa budaya sekolah terbentuk dari kebiasaan dan karakter pendidik yang konsisten dalam menjalankan nilai. Ketika guru menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, maka siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai yang otentik. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru, sebaliknya, dapat menimbulkan kebingungan dan melemahkan otoritas moral guru di hadapan siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan dalam menjaga konsistensi tersebut. Beberapa guru mengakui bahwa menjaga sikap dan emosi di tengah beban kerja yang tinggi bukanlah hal yang mudah. Ada saat-saat ketika guru merasa lelah atau stres, sehingga sikapnya menjadi kurang ideal. Faktor ini menjadi refleksi penting bahwa membangun budaya religius bukan hanya tentang program sekolah, tetapi juga tentang dukungan terhadap kesejahteraan guru secara holistik agar mereka mampu menjadi teladan secara utuh (Ngadhimah et al., 2023). Sehingga, konsistensi guru dalam berperilaku menjadi kunci penting dalam pembentukan budaya religius siswa. Ketika guru dapat menjaga integritas antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah ditangkap, diterima, dan dicontoh oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa peran keteladanan bukan hanya tugas tambahan bagi guru, melainkan inti dari proses pendidikan Islam yang sejati.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa budaya religius yang terbentuk di SMP IT Al Izhar Pekanbaru tidak muncul secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pembiasaan, interaksi intensif, dan pengaruh lingkungan yang kondusif. Keteladanan guru di SMP IT Al Izhar Pekanbaru memegang peranan sentral dalam membentuk dan memperkuat budaya religius di SMP IT Al Izhar Pekanbaru. Peran keteladanan yang dimaksud tidak

hanya terbatas pada aspek formal saja seperti mengajar mata pelajaran agama, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Adapun nilai-nilai tersebut seperti kedisiplinan, kesopanan, kejujuran dan kepedulian sosial.

Guru berfungsi sebagai figur panutan yang memengaruhi perilaku dan cara berpikir siswa melalui contoh nyata yang ditampilkan secara konsisten dan autentik. Konsistensi dari guru terlihat dalam melaksanakan praktik ibadah yang baik seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, serta mengucapkan salam dan doa di berbagai kesempatan yang berdampak pada siswa secara alami meniru perilaku ini dan menjadikannya kebiasaan yang terbentuk tanpa paksaan.

Konsistensi keteladanan guru berkontribusi dalam menciptakan atmosfer sekolah yang religius, di mana siswa merasa terdorong untuk menjalankan nilai-nilai Islam tidak karena keterpaksaan, melainkan karena kesadaran dan keteladanan yang mereka lihat setiap hari. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah dalam mendukung program-program keislaman serta kerja sama antar guru dalam membangun kultur yang sama turut memperkuat efektivitas keteladanan ini. Konsistensi keteladanan dari guru terbukti menjadi metode pendidikan karakter yang paling efektif karena menyentuh ranah afektif siswa dan mendorong perubahan perilaku secara alami.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Saran yang diberikan peneliti pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru, hendaknya terus meningkatkan kualitas keteladanan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial. Guru perlu menyadari bahwa setiap tindakan mereka akan diamati dan ditiru oleh siswa, sehingga konsistensi dan keikhlasan dalam bersikap menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik.
2. Bagi Pihak Sekolah, disarankan untuk memperkuat budaya religius dengan menciptakan sistem dan program-program yang mendukung keteladanan, seperti mentoring keislaman, forum sharing guru, dan pelatihan pembinaan akhlak. Sekolah juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari.
3. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai religius yang sudah ditanamkan di sekolah dengan menciptakan lingkungan rumah yang

mendukung praktik keagamaan dan keteladanan positif. Kolaborasi antara sekolah dan rumah akan memperkuat pembentukan karakter religius anak secara holistik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi ini pada konteks sekolah lain, baik negeri maupun swasta, dan pada jenjang pendidikan yang berbeda, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai peran keteladanan dalam pembentukan budaya religius di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A., Husarida, H., & Hasirah, H. (2022). Student's Religious Character (Viewed From the Human Resource Management Perspective). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4306–4314. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2737>
- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>
- Djollong, A. F., & Asta, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Eraglobalisasi dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Perepare. *Al-Tabyin Journal Of Islamic Education*, 1(1), 23–49. http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Fitria, M., Safri, E., & Rehani. (2023). Kompetensi Kepribadian Pengawas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Presfektif Hadis. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(2), 155–164. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i2.213>
- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190–4197. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1528>
- Husen, A., & Mardiah, E. (2022). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Al-Authar: Jurnal Pendidikan Agama Dan Hukum Islam*, 1(1), 25–44. <https://jurnal-stai.babunnajah.ac.id/index.php/al-authar/article/view/26/16>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Khoirroni, nayah A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 269–279. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Ngadhimah, M., Ramdhani, A. A., Wachid, A., Nafi', A., & Wibowo, A. (2023). Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 296–312. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7360>
- Purwanto, N. A. (2020). Peranan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Di Smk Dalam Mewujudkan Jati Diri Bangsa. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan*

- Dan Ilmu Sejarah*, 16(1), 1–21. <https://doi.org/10.21831/istoria.v16i1.32451>
- Ramadhan, M. G., & Astutik, A. P. (2023). Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 485–505. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>
- Ramdhani, M. 2023. Teladan Guru sebagai Kurikulum Berjalan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 7(2), 67–79
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116–130. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Riansyah, M., Mahrudin, A., & Ramdhani, M. R. (2025). Peran Guru Dalam Menerapkan Budaya Religius Di Smp Almabar. *Al-Khaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(4), 413–419. <https://ojs.unida.info/al-kaff/article/view/19726/7555>
- Rozak, M. A. (2024). Pelaksanaan Program Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sd Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(7), 971–979.
- Sahroni, Fathul Anwar, Nur Huda Sari, & Titin Martini. (2023). Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(1), 68–80. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/675/510>
- Saidin, & Jailani, M. S. (2023). Memahami Etika Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 24–29. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.51>
- Saiful, M. (2024). Pembiasaan Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bondowoso. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 20–33.
- Sauri, S, and M Fadlillah. (2020). Peran Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (1), 14–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29584>
- Subasman, I., Widiyanti, D., & Aliyyah, R. R. (2024). Dinamika Kolaborasi Dalam Pendidikan Karakter: Wawasan Dari Sekolah Dasar Tentang Keterlibatan Orang Tua Dan Guru. *Journal on Education*, 6(2), 14983–14993.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan* (27th ed.). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan* (5th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, D., Ardiansyah, Hasibuan, M. P. H., Saidin, Pertiwi, G. R., & Suriani, N. (2023). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Islam* (A. Syukri & Rusmini (eds.)). Salim Media Indonesia. <https://shorturl.at/5pJII>